



Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Miskin di Kelurahan Sialangmunggu Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru

Muhammad Naufal Raihan Ali ^{1*}, Hesti Asriwandari ²

¹⁻²Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau,
Indonesia

muhammad.naufal5564@student.unri.ac.id^{1*}, hestiasriwandari@lecturer.unri.ac.id²

Alamat: Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas, KM. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru-Riau 28293.
Tel/Fax 076163277

Korespondensi penulis: muhammad.naufal5564@student.unri.ac.id*

Abstract. *This study aims to analyze the influence of the socio-economic conditions of poor families on the formal education of children in Sialangmunggu Subdistrict, Tuah Madani District, Pekanbaru City. The background of this research is based on the fact that education is an essential need for human survival, and the quality of life of an individual is greatly determined by the level of education they attain. However, access to quality education remains a challenge for families with low economic backgrounds. This research uses a qualitative approach with the theoretical framework of symbolic violence as explained by Pierre Bourdieu, which describes how social structures can create and maintain inequality in access to education. Data was obtained through in-depth interviews with research subjects who are parents from poor families in the study location. The results of the study indicate that the family's economic limitations significantly affect the children's education, as seen from the low level of educational participation, difficulties in meeting educational needs, and the psychological impact on children. Parents from poor families often face difficult choices between meeting daily needs and ensuring their children remain in school. The conclusion of this study indicates that efforts to improve access and quality of education for poor families are essential to break the cycle of poverty and enhance social mobility.*

Keywords: *Formal Education, Poor Families, Symbolic Violence*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi sosial-ekonomi keluarga miskin terhadap pendidikan formal anak di Kelurahan Sialangmunggu, Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan esensial bagi kelangsungan hidup manusia dan kualitas hidup seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang diperolehnya. Namun, akses terhadap pendidikan yang berkualitas masih menjadi tantangan bagi keluarga-keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka teori kekerasan simbolik yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu, yang menggambarkan bagaimana struktur sosial dapat menciptakan dan memelihara ketidakadilan dalam akses terhadap pendidikan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian yang merupakan orang tua dari keluarga miskin di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan anak, yang terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi pendidikan, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, dan dampak psikologis pada anak-anak. Orang tua dari keluarga miskin sering kali harus menghadapi pilihan sulit antara memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memastikan anak mereka tetap bersekolah. Kesimpulan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan akses dan kualitas pendidikan untuk keluarga miskin sangat diperlukan guna memutus siklus kemiskinan dan meningkatkan mobilitas sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Formal, Keluarga Miskin, Kekerasan Simbolik

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai alat utama untuk meningkatkan kualitas hidup dan mobilitas sosial. Di Indonesia, pendidikan formal melalui institusi seperti sekolah dan universitas menjadi landasan bagi pengembangan sumber daya

manusia yang berkualitas. Namun, tantangan dalam mendapatkan akses pendidikan yang setara masih menjadi masalah signifikan, terutama bagi keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah.

Kemiskinan sangat mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan yang dapat diakses oleh anak-anak. Mereka sering menghadapi berbagai hambatan, mulai dari kurangnya dukungan finansial hingga keterbatasan akses terhadap fasilitas belajar. Anak-anak dari keluarga miskin juga sering dihadapkan pada tekanan untuk membantu keluarga secara ekonomi, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses belajar mereka. Hal ini mengakibatkan rendahnya tingkat partisipasi dan prestasi pendidikan di kalangan anak-anak dari keluarga miskin, yang memperkuat siklus kemiskinan antar generasi.

Penelitian ini berfokus pada pendidikan formal anak-anak dari keluarga miskin di Kelurahan Sialangmunggu, Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru, yang merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kemiskinan cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan orang tua dari keluarga miskin terhadap pendidikan formal anak mereka, serta strategi yang mereka terapkan dalam menyekolahkan anak-anak di tengah keterbatasan ekonomi.

Dengan memahami tantangan dalam mengakses pendidikan berkualitas, baik dari segi ekonomi maupun budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan formal anak-anak dari keluarga miskin. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adil, guna memutus siklus kemiskinan dan mendorong mobilitas sosial di masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini didasarkan pada teori-teori sosiologi yang berkaitan dengan pendidikan dan ketidaksetaraan sosial, khususnya konsep kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Kekerasan simbolik mengacu pada bentuk kekuasaan yang diterapkan melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya yang diterima secara sah oleh masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kekerasan simbolik terjadi ketika sistem pendidikan mereproduksi dan memperkuat ketidaksetaraan sosial melalui kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian yang lebih menguntungkan kelompok sosial dominan.

1. Teori Kekerasan Simbolik oleh Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Prancis, mengembangkan konsep kekerasan simbolik untuk menjelaskan bagaimana ketidaksetaraan sosial dihasilkan dan dipertahankan

dalam masyarakat. Menurut Bourdieu, sistem pendidikan memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma yang mendukung kekuasaan kelompok dominan. Ini dilakukan secara tidak sadar oleh individu melalui proses internalisasi, di mana mereka menerima struktur sosial yang ada sebagai sesuatu yang wajar dan alami.

Bourdieu juga memperkenalkan konsep modal (capital), yang mencakup modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik. Dalam konteks pendidikan, modal kultural mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh seseorang dari latar belakang keluarganya, yang mempengaruhi kemampuannya untuk berhasil di dalam sistem pendidikan. Modal kultural ini sering kali dimiliki oleh anak-anak dari keluarga yang lebih berpendidikan atau memiliki status sosial yang lebih tinggi, sehingga memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial yang ada. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga miskin cenderung memiliki modal kultural yang lebih rendah, sehingga mereka lebih sulit untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi.

2. Pendidikan dan Ketidaksetaraan Sosial

Pendidikan sering kali dianggap sebagai jalan utama untuk meningkatkan mobilitas sosial. Namun, dalam banyak kasus, sistem pendidikan juga berfungsi sebagai mekanisme yang mereproduksi ketidaksetaraan sosial. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah sering kali menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan berkualitas, termasuk kurangnya sumber daya finansial, keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan, dan rendahnya dukungan sosial. Akibatnya, mereka cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dan peluang yang terbatas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini antara lain:

- **Ahmad Durul Napis (2017)** dalam jurnalnya "Peran Keluarga dalam Pendidikan" menunjukkan bahwa peran keluarga menengah ke bawah dalam pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan temuan Bourdieu bahwa modal ekonomi dan kultural berperan besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak.
- **Livia Astuti (2019)** dalam penelitiannya tentang "Pendidikan Anak dalam Keluarga Dipengaruhi Status Sosial Ekonomi" menemukan bahwa keberlangsungan pendidikan dalam keluarga dipastikan ketika orang tua memiliki status sosial yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh modal sosial dan kultural yang dimiliki keluarga.

- **Hasanah Nurul (2015)** dalam penelitiannya tentang "Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak" menemukan bahwa kondisi ekonomi keluarga sangat mempengaruhi tingkat pendidikan anak, terutama di kalangan keluarga buruh tani, yang secara ekonomi tergolong rendah.

Penelitian-penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi penelitian ini, yang bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana kondisi sosial-ekonomi mempengaruhi pendidikan formal anak dari keluarga miskin di Kelurahan Sialangmunggu, Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru. Berdasarkan teori kekerasan simbolik dan penelitian sebelumnya, dapat dihipotesiskan bahwa kondisi sosial-ekonomi keluarga miskin secara signifikan mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami bagaimana kondisi sosial-ekonomi keluarga miskin di Kelurahan Sialangmunggu, Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru, mempengaruhi pendidikan formal anak-anak mereka. Populasi penelitian adalah keluarga miskin yang memiliki anak usia sekolah. Sampel diambil secara purposive, dengan kriteria orang tua yang tidak memiliki pekerjaan tetap, menerima Program Keluarga Harapan (PKH), tidak memiliki rumah pribadi, dan memiliki anak yang bersekolah.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan orang tua untuk menggali pandangan dan strategi mereka terkait pendidikan anak. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara.

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang dihubungkan dengan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Model penelitian ini mengasumsikan bahwa kondisi sosial-ekonomi keluarga secara signifikan mempengaruhi pendidikan formal anak, yang diukur melalui partisipasi sekolah dan prestasi akademik. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid dan reliabel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dari Mei hingga Juli 2024 di Kelurahan Sialangmunggu, Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan lima keluarga miskin yang memiliki anak usia sekolah, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan di rumah responden dengan durasi 30-60 menit per sesi, menggunakan

panduan wawancara tidak terstruktur untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman orang tua terkait pendidikan anak mereka. Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kondisi lingkungan dan interaksi dalam keluarga.

Penelitian ini menemukan bahwa status sosial-ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap pengalaman pendidikan anak-anak. Kesulitan ekonomi sering kali mengakibatkan terbatasnya peluang pendidikan, yang pada gilirannya memengaruhi prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis anak-anak. Orang tua sering menghadapi dilema antara memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan memastikan anak-anak mereka tetap bersekolah.

Temuan penelitian ini menyoroti tantangan struktural yang dihadapi oleh keluarga miskin dalam mengakses pendidikan berkualitas. Konsep kekerasan simbolik terlihat jelas dalam cara sistem pendidikan memperkuat hierarki sosial yang ada dengan mengutamakan mereka yang memiliki akses lebih baik terhadap sumber daya pendidikan. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi kebijakan untuk mengatasi ketidaksetaraan ini dengan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi.

Hasil Analisis Data

Dari hasil analisis data yang dilakukan, beberapa temuan utama terkait pengaruh kondisi sosial-ekonomi terhadap pendidikan formal anak-anak dari keluarga miskin di wilayah tersebut dapat diidentifikasi.

a. Pandangan Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Sebagian besar orang tua dari keluarga miskin di Kelurahan Sialangmunggu memiliki pandangan positif terhadap pentingnya pendidikan formal sebagai sarana untuk memperbaiki masa depan anak-anak mereka. Mereka menyadari bahwa pendidikan dapat menjadi jalan keluar dari kemiskinan dan membuka peluang bagi anak-anak mereka untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Namun, keterbatasan ekonomi sering menjadi hambatan utama dalam mewujudkan harapan tersebut. Salah satu responden mengungkapkan, "Saya sangat ingin anak-anak saya bersekolah setinggi-tingginya, tetapi dengan kondisi ekonomi kami yang terbatas, sering kali saya harus memilih antara biaya sekolah atau kebutuhan pokok sehari-hari."

Pandangan ini sesuai dengan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, yang menyatakan bahwa struktur sosial dapat membatasi akses individu terhadap pendidikan berkualitas, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah. Dalam

kasus ini, orang tua menghadapi dilema antara kebutuhan dasar dan pendidikan anak, yang mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan.

b. Tantangan dalam Menyekolahkan Anak

Keterbatasan finansial adalah tantangan terbesar yang dihadapi orang tua dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Banyak keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan dasar seperti pembelian buku, seragam, dan pembayaran uang sekolah. Selain itu, anak-anak dari keluarga miskin sering kali harus membantu orang tua bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, yang berdampak pada waktu belajar mereka. Kondisi ini membuat anak-anak sulit untuk berkonsentrasi pada pendidikan mereka dan mengakibatkan rendahnya prestasi akademik.

Selain masalah finansial, keterbatasan dukungan fasilitas pendidikan juga menjadi hambatan. Sekolah-sekolah di sekitar wilayah ini umumnya memiliki sarana dan prasarana yang terbatas, sehingga tidak mampu memberikan lingkungan belajar yang optimal bagi anak-anak.

c. Strategi Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Anak

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, orang tua dari keluarga miskin di Kelurahan Sialangmunggu berusaha keras untuk mendukung pendidikan anak mereka. Beberapa strategi yang mereka lakukan termasuk mencari pekerjaan tambahan untuk meningkatkan penghasilan, memanfaatkan program bantuan pemerintah seperti Program Keluarga Harapan (PKH), dan mencari bantuan dari lembaga sosial untuk membantu membiayai pendidikan anak. Meskipun terbatas, mereka tetap berupaya memberikan yang terbaik untuk pendidikan anak-anak mereka.

Upaya ini menunjukkan bahwa, meskipun dalam kondisi yang sulit, pendidikan tetap menjadi prioritas bagi keluarga-keluarga ini. Namun, upaya mereka sering kali tidak cukup untuk mengatasi hambatan struktural yang ada, yang menunjukkan perlunya dukungan eksternal yang lebih kuat.

Keterkaitan Hasil dengan Konsep Dasar

Temuan dari penelitian ini memperkuat konsep dasar kekerasan simbolik yang diusulkan oleh Bourdieu, di mana sistem sosial secara tidak langsung menciptakan dan memelihara ketidaksetaraan dalam pendidikan. Keterbatasan yang dihadapi oleh keluarga miskin dalam menyediakan sumber daya pendidikan yang memadai memperkuat posisi mereka dalam hierarki sosial yang lebih rendah, membatasi mobilitas sosial anak-anak mereka.

Implikasi Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini penting baik secara teoritis maupun terapan. Secara teoritis, penelitian ini mendukung pandangan bahwa pendidikan bukan hanya masalah individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan ekonomi yang lebih luas. Secara terapan, hasil ini menekankan perlunya intervensi kebijakan yang lebih kuat untuk mendukung keluarga miskin dalam mengakses pendidikan berkualitas, seperti peningkatan bantuan sosial, penghapusan biaya sekolah, dan penyediaan fasilitas pendidikan yang lebih baik di daerah miskin.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Orang tua dari keluarga miskin umumnya memiliki pandangan yang positif terhadap pendidikan formal. Mereka menganggap pendidikan sebagai salah satu jalan utama untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi anak-anak mereka di masa depan. Para orang tua ini percaya bahwa melalui pendidikan, anak-anak dapat memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, meningkatkan status sosial, dan memperbaiki taraf hidup mereka. Meskipun begitu, pemahaman ini sering kali berbenturan dengan realitas ekonomi yang dihadapi. Keterbatasan finansial menjadi kendala utama yang membuat banyak orang tua merasa kesulitan dalam membiayai pendidikan formal anak-anak mereka. Hal ini terutama berlaku dalam hal kebutuhan sekolah seperti seragam, buku, transportasi, dan biaya sekolah lainnya yang terkadang sulit dijangkau. Meskipun demikian, tekad dan kesadaran akan pentingnya pendidikan tetap kuat. Para orang tua sering kali harus berhadapan dengan dilema antara memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Dalam menghadapi keterbatasan ekonomi, orang tua dari keluarga miskin mengembangkan berbagai strategi untuk memastikan anak-anak mereka tetap bisa bersekolah. Salah satu strategi yang umum dilakukan adalah mencari bantuan dari program-program sosial atau bantuan pemerintah, seperti beasiswa, bantuan pendidikan, atau program kesejahteraan yang ditujukan untuk keluarga miskin. Orang tua juga sering mengandalkan dukungan dari jaringan keluarga besar atau komunitas untuk membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Dalam beberapa kasus, orang tua harus membuat pengorbanan pribadi yang besar, seperti mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan lain atau bahkan mengambil pekerjaan tambahan, demi memastikan anak-anak mereka tetap dapat melanjutkan pendidikan.

Di sisi lain, sebagian orang tua juga menerapkan strategi yang lebih pragmatis dengan memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka yang dianggap memiliki potensi akademik yang lebih tinggi, sementara anak-anak yang lain mungkin diarahkan untuk membantu

ekonomi keluarga dengan bekerja. Dalam situasi yang lebih ekstrem, beberapa keluarga bahkan mempertimbangkan untuk menarik anak mereka dari sekolah jika beban ekonomi terlalu besar, meskipun mereka memahami risiko jangka panjang dari keputusan tersebut. Strategi-strategi ini menunjukkan upaya keras yang dilakukan oleh orang tua untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka, meskipun dalam kondisi yang sangat terbatas.

Agar menjaga pandangan positif orang tua dari keluarga miskin terhadap pendidikan formal, penting untuk terus meningkatkan edukasi tentang manfaat pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Program sosialisasi yang menjelaskan keuntungan jangka panjang pendidikan perlu diperkuat, sehingga orang tua lebih memahami pentingnya pendidikan bagi masa depan anak mereka. Dukungan dari sekolah juga harus ditingkatkan, dengan memperluas informasi mengenai beasiswa, bantuan sosial, dan program pendidikan inklusif, agar orang tua tidak merasa sendirian dalam menghadapi beban pendidikan anak.

Selain itu, program bantuan yang lebih terarah, seperti subsidi pendidikan, beasiswa, dan bantuan untuk kebutuhan sekolah seperti seragam, buku, dan transportasi, harus diperkuat. Pelatihan keterampilan bagi orang tua juga dapat menjadi solusi jangka panjang yang efektif, membantu mereka mendapatkan penghasilan tambahan yang dapat digunakan untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan solusi kreatif dan berkelanjutan dalam mengatasi tantangan pendidikan bagi keluarga miskin.

6. DAFTAR REFERENSI

- Abdullah Idi. (2014). *Sosiologi pendidikan: Individu, masyarakat dan pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ainillah, S. R. (2016). Elite politik dalam kontestasi di desa dengan menggunakan studi peran blater dalam pilkades di desa Banjar, Galis, Bangkalan Madura. *Jurnal Politik Muda*, 5(3), 282–290. <http://www.jurnal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpm018f034c4e2full.pdf>
- Astuti, L. (2019). Pendidikan anak dalam keluarga dipengaruhi status sosial ekonomi. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, I(2), 63–75.
- Bordieu, P. (2016). *Arena produksi kultural: Sebuah kajian sosiologi budaya*. KREASI WACANA.
- Bordieu, P. (2020). *Bahasa dan kekuasaan simbolik (Vol. 1)*. Diva Press.
- Bustamam, N., Yulyanti, S., & Septiana Dewi, K. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indikator kesejahteraan masyarakat di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(1), 85–92. [https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32\(1\).7677](https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32(1).7677)

- Delvi. (2015). Manajemen pendidikan anak di kalangan keluarga miskin. *Manajer Pendidikan*, 9, 115–126.
- Fachruddin, F. (2018). Kekerasan simbolik di sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 311–327. <https://doi.org/10.32533/02208.2018>
- Hidayat, M. S. (2024). Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap sikap toleransi di Kelurahan Sialangmunggu. *Journal Hub for Humanities and Social Science*, 1(1), 38–63. <https://ejournal.muhammadinifoundation.org/index.php/jph/article/download/4/6>
- Ihsan, M., & Solina, E. (2022). Kelompok middle class dalam menghadapi pandemi COVID-19 di Kecamatan Bengkong Kota Batam. *Jurnal Sosialisasi*, 9, 1–9.
- Kartikawati, R. (2017). Model hipotetik program bimbingan dan konseling bidang karir berbasis kelas sosial di sekolah menengah kejuruan negeri rumpun teknologi informasi dan komunikasi Kota Tangerang. *Repostory Universitas Negeri Jakarta*, 13(3).
- Khoiri, H. (2012). Penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental ditinjau dari kelas sosial. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1), 579.
- Kustiawan, W., Taufiqurrohman, A., Syafii, A., Zainina, A., Taminta, N. L., & Miftahul Jannah, N. (2014). Teori pertukaran sosial. *Sosiologi.Fis.Unp.Ac.Id*, 3(1), 1–9.
- Martono, N. (2019). Sekolah inklusi sebagai arena kekerasan simbolik. *Sosiohumaniora*, 21(2), 150–158. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.18557>
- Mighfar, S. (2015). Social exchange theory: Telaah konsep George C. Homans tentang teori pertukaran sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 259–282. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.98>
- Napis, A. D. (2017). Peran keluarga dalam pendidikan. *Buah Hati*, 4(2), 7823–7830.
- Ningtiyas, E. (2015). Pierre Bourdieu, language and symbolic power. *Poetika*, III(2).
- Putranto, T. D. (2018). Kelas sosial dan perempuan generasi Z di Surabaya dalam membuat keputusan setelah lulus sekolah menengah atas. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.25139/jkp.v2i1.841>
- Rahayu, W. P. (2011). Analisis intensitas pendidikan oleh orang tua dalam kegiatan belajar anak, status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 18(1), 65–71.
- Rahmawati, S., Genjik, S. B., & Rustiyarso. (2020). Pengaruh penghasilan orang tua terhadap pendidikan anak. *Jurnal Untan*, 2(5), 1–11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp/article/view/2042>
- Sutiana, M., Gusti Bujang, & Imran. (2017). Pengaruh pekerjaan, pendidikan, penghasilan, persepsi, dan jumlah anak dalam keluarga terhadap keberlangsungan pendidikan formal. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(3), 1–12.

- Wardani, W. (2016). Membedah teori sosiologi: Teori pertukaran (exchange theory) George Caspar Homans. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1111>
- Zakia, A., Adisti, A. A., & Asmarani, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelas sosial: Gaya hidup, daya beli dan tingkat konsumsi (literature review MSDM). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5), 2–9. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i5>